

MITOS SRIBANUN DALAM MASYARAKAT SASAK

The Myth of Sribanun in Sasak Society

Herman Wijaya^a, Lalu Fakiuddin^b, Nunung Supratmi^c, Novita Andriani^d, dan Ramlah H. A. Gani^e

^{a,b,d}Universitas Hamzanwadi

Jln. Pahlawan Zainuddin Abdul Majid, Selong Lombok Timur, NTB, Indonesia

^{c,e}Universitas Terbuka

Jl. Raya Jakarta Km. 7 Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia

herman30wijaya@gmail.com, fakiuddinlalu@yahoo.com, nunung@ecampus.ut.ac.id,

ramlah@ecampus.ut.ac.id

Naskah masuk: 28 Februari 2022, disetujui: 4 April 2022, revisi akhir: 12 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap wujud kepercayaan dan bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak dari mitos Sribanun beserta eksistensinya dalam masyarakat Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data didapatkan dari informan-informan terseleksi, yakni sesepuh masyarakat Dusun Marang Utara dan pemangku adat setempat yang bertugas menjaga kelestarian budaya lokal masyarakat Kotaraja. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pereduksian data, penyajian data, penganalisisan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Marang Utara, Kotaraja, masih meyakini mitos Sribanun memiliki kekuatan mistis dalam kehidupan mereka. Kepercayaan terkait mitos ini diwujudkan dalam beberapa bentuk kearifan lokal setempat berupa pengambilan *bubus*, tolak bala, *pesilaq* Sribanun, dan membuang pakaian dalam ke atap rumah. Kearifan lokal tersebut hingga saat ini masih eksis dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat Dusun Marang Utara, Kotaraja.

Kata kunci: antropologi sastra, Sribanun, kepercayaan, kearifan lokal, eksistensi

Abstract

This study aims to reveal the form of belief, forms of local Sasak wisdom from the Sribanun myth, and its existence in the people of North Marang Hamlet, Kotaraja Village, East Lombok. This type of research is descriptive-qualitative. The data was obtained from selected informants, from the community elders of Dusun Marang Utara and local traditional leaders who are tasked with preserving the local culture of the Kotaraja people. Data were collected using direct observation, interviews, and documentation techniques, while data analysis used data reduction, data presentation, data analysis, and drawing conclusions. The results showed that the people of Dusun Marang Utara, Kotaraja, still believed that the myth of Sribanun had mystical powers in people's lives. Beliefs related to this myth are manifested in several forms of local wisdom such as taking porridge, rejecting reinforcements, Sribanun fighter, and throwing underwear on the roof of the house. This local wisdom still exists and is preserved by some of the people of Dusun Marang Utara, Kotaraja.

Keywords: literary anthropology, Sribanun, belief, local wisdom, existence

1. PENDAHULUAN

Mitos Sribanun menceritakan perjanjian salah satu keturunan bangsawan Kotaraja yang menikah dengan bangsa jin Gunung Rinjani. Isi perjanjian itu kemudian

menjadi salah satu perintah yang harus dipatuhi oleh masyarakat Marang Utara. Perintah tersebut melahirkan kearifan lokal Dusun Marang Utara sampai sekarang. Misalnya, ketika akan dilaksanakan sebuah

acara seperti pernikahan, sehari sebelum acara berlangsung, tuan rumah/pemilik acara harus mengundang Sribanun. Undangannya berupa penyajian sesajen yang diantar ke rumah pemangku adat setempat. Perlu dijelaskan bahwa Dusun Marang Utara merupakan salah satu dusun di Desa Kotaraja, Kabupaten Lombok Timur yang masih memegang teguh nilai-nilai hakiki dan magis leluhur yang dijadikan sebagai warisan nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan tradisi yang terkait dengan mitos Sribanun tersebut. Tradisinya berupa pengambilan *bubus* ketika anak berumur enam bulan sampai dua tahun. Tradisi ini diyakini dapat memberikan kesehatan dan perlindungan untuk anak tersebut.

Meskipun masyarakat Dusun Marang Utara adalah masyarakat yang menganut ajaran agama Islam, sebagian dari mereka masih memegang teguh keyakinan terkait dengan isi cerita Sribanun. Hal ini terlihat ketika masyarakat setempat melangsungkan acara besar, seperti pernikahan dan khitanan. Mereka mempersiapkan sesajen untuk Sribanun. Sesajen ini dipercayai sebagai bentuk undangan kepada Sribanun. Penyajian sesajen ini bertujuan agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Setelah sesajen siap, salah seorang anggota keluarga yang melaksanakan acara tersebut mengantarkan sesajen ke rumah pemangku adat setempat. Kepercayaan masyarakat yang masih tertanam pada mitos Sribanun menjadikan masyarakat mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi karena masih menjalin tali silaturahmi dengan keluarganya walaupun sudah menjadi bangsa jin. Hal ini menjadi nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang terjaga sampai sekarang.

Kepercayaan yang tinggi terkait mitos Sribanun ini menjadi salah satu alasan peneliti mengungkap lebih jauh kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang bersumber dari mitos Sribanun dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan hingga sekarang. Selain itu, mitos Sribanun bagi masyarakat Dusun

Marang Utara masih dilestarikan sebagai penghargaan terhadap peninggalan nenek moyang mereka. Salah satu tradisi lain yang masih eksis yaitu *Bisoq tian*. *Bisoq tian* adalah tradisi mencuci perut yang dilaksanakan oleh wanita yang sedang mengandung, dilaksanakan sebagai acara peringatan tujuh bulanan. Dalam acara ini, wanita hamil dimandikan oleh *belian* (dukun beranak) setempat. Masyarakat Marang Utara percaya bahwa acara *Bisoq tian* ini sebagai pelindung calon ibu dan bayinya sampai tiba waktunya persalinan. Adapun alasan lain mengapa peneliti menjadikan mitos Sribanun menjadi topik penelitian karena mitos Sribanun ini merupakan salah satu folklor lisan yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain.

Salah satu cerita yang masih termasyhur di setiap daerah adalah mitos. Mitos merupakan bagian dari folklor yang diceritakan dari lisan ke lisan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat (Hidayat et al., 2019). Mengingat mitos diwariskan secara lisan, tidak menutup kemungkinan cerita tersebut mendapat variasi atau penambahan cerita dari pawang cerita sehingga tidak persis sama dengan cerita aslinya (Rahmat, 2019); (Azhima et al., 2020). Mitos merupakan bagian dari kearifan lokal masing-masing daerah yang memiliki gagasan yang sangat bijaksana, penuh dengan kearifan, memiliki nilai yang baik yang diikuti oleh masyarakat setempat (Mansur, 2018). Begitu juga dengan masyarakat sasak memiliki berbagai kearifan lokal, salah satunya adalah mitos.

Mite (mitos) adalah cerita yang mengandung dan berlatar belakang sejarah atau hal yang sudah dipercayai orang banyak bahwa cerita tersebut pernah terjadi dan mengandung hal-hal gaib dan kesaktian luar biasa (Wijaya dan Alpansori, 2021). Pengertian yang lebih luas, mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci dan benar-benar terjadi yang ditokohi dewa dan setengah dewa dengan peristiwa yang terjadi di dunia lain atau bukan di alam nyata. Mitos biasanya mengisahkan terjadinya alam semesta, manusia pertama, binatang, gejala alam,

dan lain-lain. Selain itu, mitos juga mengisahkan pertualangan para dewa dan peperangannya (Jauhari, 2018). Adapun Mitos-mitos yang dimiliki masyarakat Sasak terkait dengan legenda, pemali, dan lain-lain. Mitos-mitos ini sebagian eksis sebagai kearifan lokal masyarakat setempat, sebagian lainnya terhenti sebagai mitos karena masyarakat tidak lagi meyakini (Fakihuddin, 2018). Senada dengan pendapat tersebut, mitos adalah legenda yang berisi cerita mistis yang pernah terjadi dan dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan gaib dan diyakini secara turun-temurun (Herawati, 2018).

Mitos suatu masyarakat sulit dipisahkan dari kearifan lokalnya, bahkan cerita mitos disejalankan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri (Suryani, 2017); (Viora, 2017). Hal ini dapat dimengerti karena bagi masyarakat setempat mitos dijadikan pedoman berperilaku, baik secara individu maupun kolektif. Dalam kaitan ini Peursen (Alam & Qudsi, 2017) mengatakan mitos adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat. Cerita mitos dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran suatu kebaikan atau keburukan. Mitos ini juga terkait dengan persoalan kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kelahiran, surga dan neraka. Mitos juga berkaitan dengan keyakinan tentang dewa, alam, atau objek tertentu yang sulit dibuktikan secara ilmiah (Dewi et al., 2021). Mitos juga dapat diartikan dengan sesuatu yang bersifat mistis, yakni manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya, seperti kekuasaan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya seperti jin yang diyakini menguasai tempat-tempat tertentu (Andalas, 2017).

Mitos memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi primer dan sekunder (Malawat, 2017). Fungsi primer menjelaskan tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan seperti kejadian alam, intraksi sosial, serta ritual adat dan keagamaan. Adapun fungsi mitos dari sisi sekunder memberikan gambaran tentang hal yang bersifat abstrak seperti asal-usul dunia, surga,

neraka yang sulit dijangkau oleh akal sehat manusia. Secara umum mitos memiliki fungsi untuk memberikan nilai edukasi pada masyarakat untuk berperilaku baik dan menghargai budaya pada setiap daerah.

Masyarakat Sasak hingga saat ini masih meyakini mitos-mitos tertentu. Salah satu mitos yang masih dipercayai dan dijadikan sumber kearifan lokal adalah cerita Sribanun. Cerita ini masih diyakini oleh masyarakat Sasak yang tinggal di Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, Lombok Timur. Masyarakat setempat meyakini jika turun hujan dan musibah datang ketika berlangsungnya suatu acara penting seperti pernikahan, sunatan, dan khitanan, musibah-musibah itu dipercayai sebagai kemarahan Sribanun karena sebelum acara tidak disiapkan sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada Sribanun. Menurut informan (pemangku adat dusun setempat), Sribanun memang benar-benar ada, dibuktikan dengan terdapatnya benda-benda yang dianggap leluhur mereka sebagai peninggalan Sribanun. Benda-benda tersebut berupa alat-alat dapur, seperti cerek, piring, gelas, nampan. Benda-benda ini masih tersimpan rapi di rumah pemangku adat dusun setempat.

Penelitian ini difokuskan pada kepercayaan masyarakat Dusun Marang Utara yang terkait erat dengan mitos Sribanun, kearifan-kearifan lokal masyarakat setempat yang lahir dari mitos tersebut, dan eksistensinya dalam masyarakat Dusun Marang Utara, Kotaraja, Lombok Timur. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap wujud kepercayaan, bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak dari mitos Sribanun, dan eksistensinya dalam masyarakat Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, Lombok Timur.

Berdasarkan paparan sebelumnya, mitos memiliki beberapa macam fungsi. Pada intinya mitos berfungsi untuk menjaga kehidupan dalam bertingkah laku, kelestarian budaya, dan nilai-nilai luhur. Dalam mitos Sribanun ditemukan satu fungsi yakni untuk menjaga kelestarian kearifan lokal Sasak sebagai

warisan nenek moyang masyarakat Dusun Marang Utara.

Penelitian tentang mitos Sribanun belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, sangat beralasan jika mitos ini diteliti secara khusus untuk mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan, kearifan lokal, dan eksistensinya dalam masyarakat Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, Kabupaten Lombok Timur.

Beberapa penelitian mitos Sasak yang pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya antara lain mitos *Makam Bru* di Desa Wanasaba, Lombok Timur. Makam ini diyakini oleh sebagian masyarakat setempat sebagai makam yang banyak menyimpan misteri. Masyarakat setempat tidak pernah tahu siapa yang dimakamkan di sana. Walaupun demikian, sebagian penduduk setempat masih meyakini bahwa yang dimakamkan bukan orang sembarangan, melainkan orang besar yang mempunyai kelebihan dan kekeramatan, hingga kini makam ini masih sering dikunjungi dengan tujuan-tujuan tertentu (Fakihuddin, 2018). Mitos lainnya yaitu mitos putri Nyale atau lebih terkenal dengan putri Mandalika. Hasil penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai yang bisa dilestarikan, yaitu penghormatan kepada penunggu pantai yaitu putri Mandalika yang sudah mengorbankan diri untuk rakyatnya agar tidak terjadi pertumpahan darah di antara para raja yang melamarnya. Putri Mandalika diyakini menjelma sebagai *nyale* (cacing laut) dan setiap tahun diadakan budaya atau tradisi *bau nyale* dipantai selatan sebagai penghormatan dan penghargaan pada dirinya yang diikuti oleh para pejabat daerah dan masyarakat Lombok (Wahidah, 2019).

Mitos-mitos yang telah diteliti tersebut lebih difokuskan pada pendokumentasian dan penggambaran keyakinan masyarakat pemilikinya. Penelitian mitos Sribanun ini tidak sekadar pendokumentasian tetapi juga penggalian lebih dalam kepercayaan-kepercayaan masyarakat pemilikinya, dengan cara meneliti kearifan lokal masyarakat setempat yang bersumber dari

mitos Sribanun dan eksistensinya dalam masyarakat Dusun Marang Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif-interpretatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Februari s.d. September 2020. Data penelitian ini ialah dokumentasi berupa foto-foto mengenai kearifan lokal Sasak yang terlahir dari mitos Sribanun dan foto-foto peninggalan sejarah dari mitos Sribanun Dusun Marang Utara, serta hasil wawancara dari informan yang terpercaya dan memahami mitos Sribanun yang menggambarkan kepercayaan, kearifan lokal, dan eksistensinya dalam masyarakat Sasak.

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai informan yaitu tokoh adat dan tokoh masyarakat. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu H. Lalu Suharto, H. Lalu Supratman, Hj. Bq. Nurmin, Lalu Ani, Bq. Ucam, H. Lalu Yusuf, Bq. Arti, dan H. Lalu Subardi. Teknik pengumpulan data menggunakan rekaman, audiovisual, dan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan wujud kepercayaan masyarakat, bentuk kearifan lokal, serta eksistensi kearifan lokal masyarakat Sasak dalam mitos Sribanun yang masih bertahan sampai saat ini.

Analisis data meliputi pereduksian data, penyajian data, penganalisan data, dan penarikan simpulan. Dalam reduksi data, peneliti memilah-milah dan membuang data yang tidak diperlukan. Tahap selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami setiap aspek persoalan yang dikaji. Setelah data disajikan, selanjutnya dilakukan penganalisan berdasarkan subkategori data yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian barulah hasil analisis disimpulkan. Penarikan simpulan tidak dilakukan secara serentak, tetapi melalui penarikan simpulan bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kepercayaan Masyarakat Dusun Marang Utara tentang Mitos Sribanun

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di lapangan dengan informan terkait mitos Sribanun, berikut disajikan tanggapan informan tentang Sribanun. Berdasarkan data yang telah disajikan dan hasil wawancara dengan para informan, serta berdasarkan pengamatan langsung terhadap masyarakat Dusun Marang Utara dapat dijelaskan bahwa masyarakat setempat mengetahui dan memercayai cerita mitos Sribanun. Hingga penelitian ini dilakukan, penduduk asli Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, menganut ajaran agama Islam. Walaupun demikian, dalam kegiatan sosial mereka tidak meninggalkan tradisi/nilai-nilai budaya setempat. Mereka meyakini hal-hal bersifat supranatural dan kekuatan-kekuatan gaib yang berasal dari moyang mereka. Data-data hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini Masyarakat Dusun Marang Utara meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan jin Gunung Rinjani (Sribanun) yang menikah dengan Salah seorang penduduk setempat (Lalu Dulah). Mereka beranggapan sosok Sribanun itu merupakan silsilah keturunan mereka. Kepercayaan ini menyebabkan masyarakat meyakini bahwa sejak dahulu nenek moyang mereka mempunyai ikatan kekeluargaan dengan jin Gunung Rinjani. Penggalan kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

Dahulu berawal dari Syekh Abdul Razak yang bertempat tinggal di Lombok Utara Bayan. Syekh Abdul Razak ini mempunyai anak bernama Syekh Abdurrahman dan Rabiah. Syekh Abdurrahman ini menikah dengan bangsawan Kotaraja dan Rabiah menikah dengan jin Gunung Rinjani sehingga keturunan dari Syekh Abdurrahman ini menjadi para bangsawan Kotaraja sampai saat ini. Kemudian keturunan dari Rabiah ini menjadi jin Gunung Rinjani.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa salah satu bangsawan Kotaraja keturunan dari Syekh Abdurrahman, adalah Lalu Dulah. Dulah digambarkan sebagai sosok laki-laki berilmu (alim). Karena kealimannya ini banyak wanita yang jatuh cinta kepadanya. Data dari informan menjelaskan bahwa dia sering menikah dan pernikahan terakhirnya terjadi dengan jin Gunung Rinjani. Dulah dan jin Gunung Rinjani ini dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Sribanun. Masyarakat pemilik cerita masih memercayai bahwa apa saja yang mereka laksanakan hendaknya berkaitan dengan nenek moyang mereka (Sribanun). Untuk memperkuat keyakinan bahwa manusia juga bisa berteman, bersahabat, maupun berkeluarga dengan jin, salah satu informan (H.L.Y) yang diwawacarai pada tanggal 30 Mei 2020 menerangkan kisahnya dengan Maulana Syekh yang mempunyai murid dari bangsa jin. Perhatikan kutipan data berikut.

Untuk menambah keyakinan kita, dahulu Maulana Syekh bercerita bahwa Beliau mempunyai murid dari kalangan jin yang masuk ke Mualimin. Muridnya tersebut sudah lulus dan bisa menjadi dokter jin. Saya berani menceritakan ini karena dulu saya dan teman saya yang bernama H. Marzuki pernah dicoba oleh Maulana Syekh. Maulana Syekh berkata kepada saya dan teman saya "Mau kamu membuktikan kebenaran dari dokter jin itu?" kata Maulana Syekh. "Ya jelas mau" jawab saya. "Kalau begitu, sekarang kamu akan disuntik oleh dokter jin tersebut. Tapi kamu harus wudhu dulu agar kamu bersih" ucap Maulana Syekh. Setelah wudhu saya langsung tidur tidak lupa membaca ayat Kursi. Rasanya seperti mimpi, di dalam mimpi saya rasanya seperti disuntik dan di mimpi itu saya diberikan satu biji pil berwarna kuning dan sembilan penawar. Setelah

bangun pil dan penawar itu benar-benar ada akan tetapi saya takut untuk meminumnya. Begitu juga dengan teman saya yang bernama H. Marzuki, beliau juga diberikan pil dan penawar seperti saya. Dari kejadian itu, saya menjadi yakin bahwa dokter jin itu benar-benar ada.

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa masyarakat setempat memercayai bahwa manusia juga bisa berteman dekat dengan jin. Sampai sekarang mereka masih meyakini Sribanun benar-benar ada dan beranggapan bahwa mereka keturunan Sribanun dari kalangan manusia, sehingga ketika berhajat melakukan suatu upacara (hajatan, sunatan, dan lain-lain) mereka terlebih dahulu melakukan *pesilaq* Sribanun. Ini merupakan perwujudan ikatan kekeluargaan mereka dengan Sribanun.

3.2 Kearifan Lokal Terkait dengan Cerita Mitos Sribanun

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi terkait dengan kegiatan masyarakat setempat, terdapat beberapa bentuk kearifan lokal masyarakat setempat yang dikaitkan dengan Sribanun. Untuk itu perlu disajikan data hasil wawancara dengan informan sebagai berikut. Pada tanggal 23 April 2020 dilakukan wawancara dengan informan Baiq Ucam (70 tahun) selaku orang yang membuat *bubus* dan tempat masyarakat mengambil *bubus*. Ia menerangkan sebagai berikut:

Bubus ini ada dua macam yaitu *bubus* panas dan *bubus* sunatan. *Bubus* panas diambil ketika ada anak-anak kita yang sedang sakit dan *bubus* sunatan ini diambil ketika ada anak laki-laki kita yang akan melaksanakan sunatan. Jika *bubus* ini tidak diambil maka anak-anak kita akan menjadi sakit, jorok, dan takut saat disunat karena diganggu oleh makhluk yang tidak bisa dilihat jin.

Informan selanjutnya yakni H. Lalu Suharto selaku pemangku adat masyarakat setempat. Beliau menjelaskan bahwa keturunan bangsawan yang ada di Kotaraja sebenarnya berasal dari golongan jin yang di Gunung Rinjani. Salah satu keluarga bangsawan yang ada di Kotaraja menikah dengan golongan jin yang tinggal di Gunung Rinjani sehingga keturunannya masih ada sampai sekarang. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut.

Melihat dari sejarah dan silsilah keturunan bangsawan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bangsawan Kotaraja telah mempunyai ikatan kekeluargaan dengan jin Gunung Rinjani sejak zaman dahulu sebelum Lalu Dulah lahir dan kemudian menikah dengan jin Gunung Rinjani. Oleh sebab itu, sampai saat ini, masyarakat kotaraja khususnya Dusun Marang Utara memercayai bahwa mereka mempunyai ikatan kekeluargaan yang erat dengan Sribanun sehingga apapun yang akan mereka kerjakan atau laksanakan, seperti acara pernikahan, sunatan, dan lain lain, harus berhubungan dengan Sribanun.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Marang Utara masih meyakini hal-hal supernatural. Pandangan para pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti tergambar pada data cerita Mitos Sribanun memberikan gambaran bahwa masyarakat setempat masih memercayai hal-hal gaib, salah satunya adalah jin Sribanun. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal Sasak masyarakat Dusun Marang Utara yang sulit dilepaskan dengan mitos Sribanun sebagai berikut.

3.2.1 Pengambilan *Bubus*

Bebubus merupakan salah satu media yang diyakini masyarakat setempat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit. *Bubus* ini terbuat dari beras yang

ditumbuk dan dicampur dengan bahan-bahan lainnya. Pada waktu pembuatannya, tidak luput dari jampi-jampi atau mantra. Mantra inilah inti kekuatan *bubus* tersebut. *Bubus* ini memiliki seorang pemangku, diwariskan turun-temurun oleh keluarga pemangku tersebut. Masyarakat meyakini *bubus* dikelilingi banyak makhluk halus dan banyak juga orang yang terkena kejahatan makhluk halus yang dipercayai sebagai penunggu *bubus* tersebut, misalnya mereka akan hilang kesadaran atau sakit. Jika yang menyebabkan penyakit tersebut adalah makhluk halus yang ada pada *bubus* maka yang mengobatinya adalah pemilik *bubus* tersebut, atau paling tidak akan bisa sembuh setelah minum air *bubus* yang diremas, dimandikan dengan air yang bercampur *bubus*, dan diusap-usap ke wajah yang terkena penyakit. *Bubus* ini diambil dari rumah salah seorang anggota masyarakat Dusun Marang Utara (B.U.), dipercayai bahwa Sribanun akan mengganggu anak-anak dari keturunannya jika mereka tidak di-*bubus* saat anak-anak itu masih kecil dan saat seorang anak laki-laki akan dikhitan. *Bubus* ini dipercaya sebagai obat tradisional untuk anak-anak dari keturunan Sribanun dan sebagai pelindung agar anak laki-laki tidak diganggu oleh makhluk gaib seperti jin saat dia sedang melaksanakan sunatan.

Pada saat pengambilan *bubus* untuk anak-anak yang sedang sakit, masyarakat harus menyiapkan *andang-andang* (sesajen) ketika akan mengambil *bubus*. *Andang-andang* tersebut seperti *kekemeq* (panci yang terbuat dari tanah liat), bunga tujuh rupa, beras, gula, kelapa, dan beras ketan. Setelah semua bahan telah siap, selanjutnya *andang-andang* tersebut dibawa ke rumah pemangku *bubus*. Selanjutnya, pemangku *bubus* memandikan anak yang sakit dengan air yang dicampur dengan bunga tujuh rupa yang ditaruh dalam *kekemeq*. Ritual memandikan anak ketika di-*bubus* ini disebut dengan *memusat*. Terkait dengan pengambilan *bubus* untuk acara sunatan, masyarakat menyiapkan *andang-andang* (sesajen) seperti, gula, beras, beras ketan,

kelapa, dan ayam kampung. *Andang-andang* dibawa di siang hari, tujuannya agar *andang-andang* tersebut bisa diolah oleh pemangku *bubus* agar ketika malam tiba pem-*bubus*-an bisa dilakukan. Pada saat ritual pem-*bubu*-san ini masyarakat membawa anak laki-laki yang akan di-*bubus* dengan diiringi oleh *gendang beleg* untuk memeriahkan ritual pem-*bubus*-an tersebut. Setelah ritual pem-*bubus*-an selesai dilaksanakan, sisa dari *bubus* tersebut dibawa pulang oleh pihak keluarga anak yang di-*bubus*. *Bubus* tersebut akan digunakan lagi pada pagi harinya menjelang sunatan. Tujuan pengambilan *bubus* ini adalah agar anak yang akan disunat tidak takut dan terhindar dari gangguan makhluk gaib (jin) yang akan mengakibatkan anak takut pada saat disunat.

3.2.2 Tolak bala

Tolak bala merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat setempat yang terkait dengan mitos Sribanun. Acara tolak bala didahului oleh persiapan pelaksanaan tolak bala, yakni rapat bersama yang dipimpin oleh pemangku adat setempat. Dalam rapat tersebut dirundingkan pelaksanaan tolak bala, mencari titik temu jika ada perbedaan pendapat untuk mencapai kesepakatan. Rapat persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan tolak bala berjalan dengan baik dan lancar. Pada masa lampau, tolak bala dilaksanakan masyarakat setempat sekali setahun. Akhir-akhir ini tolak bala dilaksanakan ketika terjadi musibah-musibah besar. Tolak bala dilaksanakan selama enam hari. Selama enam hari tersebut, masyarakat diharuskan membawa *andang-andang* (sesajen) yang dibuat sendiri tanpa mencampurkan sesajen tersebut dengan garam.

Sesajen yang disajikan selama enam hari ini harus berbeda-beda. Hari pertama, masyarakat diwajibkan membawa ketupat lepas, telur, dan *empok-empok*. Hari kedua, masyarakat diwajibkan membawa *klepon perlas* dan *empok-empok*. Hari ketiga, masyarakat membawa serabi, apam, *empok-empok*. Hari keempat, masyarakat membawa *empok-empok* dan

gula kelapa. Hari kelima adalah hari tenang yang digunakan untuk memasak berbagai macam makanan yang akan dibawa pada hari keenam. Hari keenam merupakan puncak acara tolak bala tersebut.

Tolak bala ini dikaitkan dengan mitos Sribanun, dapat dilihat dari tidak bergaramnya sesajen yang dibawa oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan karena jin tidak menyukai garam. Tujuan dibuatnya sesajen tanpa garam ini adalah agar keluarga mereka dari bangsa jin juga bisa menikmati sesajen tersebut. Diyakini bahwa acara tolak bala tidak hanya dihadiri oleh keturunan Sribanun dari bangsa manusia, tetapi juga dari kalangan jin. Keunikan lainnya yang menunjukkan keterkaitan dengan Sribanun terletak pada *empok-empok* yang dibawa sejak hari pertama sampe hari keenam. Hal ini karena pada akhir acara, *empok-empok* tersebut akan dilempar ke atas sebagai bentuk penolakan musibah. Selain itu, masyarakat juga memercayai bahwa *empok-empok* tersebut akan diambil oleh keluarga mereka dari bangsa jin.

3.2.3 Pesilaq Sribanun

Pesilaq memiliki makna 'mengundang'. Dalam masyarakat Sasak, *pesilaq* dilakukan ketika diadakannya acara *begawe* (pesta). Masyarakat akan mengundang (*pesilaq*) kerabat mereka dengan tujuan agar tali silaturahmi tetap terjaga. Pada masyarakat Sasak, *begawe* diartikan sebagai pesta untuk memeriahkan suatu acara besar seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Masyarakat Dusun Marang Utara menyakini bahwa mereka mempunyai keluarga dari dua bangsa, yaitu bangsa jin dan bangsa manusia. Keluarga mereka dari bangsa jin yaitu Sribanun yang dipercayai sebagai anak dari *balok* Dulah yang menikah dengan jin Gunung Rinjani. Ketika masyarakat akan melaksanakan acara *begawe*, mereka harus mengundang keluarga mereka dari bangsa jin yaitu Sribanun. Sampai sekarang tradisi *pesilaq* Sribanun dijadikan kearifan lokal masyarakat setempat.

Pesilaq Sribanun dilaksanakan sehari sebelum masyarakat melaksanakan acara *begawe*. Sebelum acara *begawe*, masyarakat menyiapkan berbagai macam bahan pangan, antara lain ayam, beras, beras ketan, gula, kopi, dan kacang-kacangan. Setelah bahan-bahan yang diperlukan sudah disiapkan, bahan-bahan tersebut dibawa menuju rumah pemangku adat setempat. Bahan pangan tersebut akan diolah menjadi bubur lima macam, *empok-empok*, beras kuning, dan lain-lain. Semua hasil olahan tersebut akan dijadikan sebagai sesajen untuk Sribanun. Tidak lupa pula mereka menyiapkan buah pinang dan *mayang buaq* yang ditaruh sebagai pelengkap sesajen. Sesajen yang sudah siap kemudian dibawa menuju rumah masyarakat yang melaksanakan acara *begawe*. Setelah sampai di rumah anggota masyarakat yang melaksanakan acara *begawe*, sesajen tersebut dipencar. Bubur putih dan bubur hitam akan ditaruh di gerbang rumah tuan rumah acara *begawe* dan di tempat orang yang sedang memasak lauk-pauk. *Mayang buaq* ditaruh pada setiap sisi gerbang. Hal tersebut diyakini sebagai penanda bahwa Sribanun diundang pada acara *begawe*. Selain itu, tuan rumah acara *begawe* juga menyiapkan berbagai buah-buahan dan jajanan khas Lombok seperti *tarek*, *renggi*, *jejaran*, *peyek*, dan lain-lain. Sesajen yang disiapkan oleh tuan rumah acara *begawe* tersebut selanjutnya dibawa menuju rumah pemangku adat setempat dan ditaruh di atas atap-atap ruangan sesajen. Hal ini bertujuan agar acara *begawe* berjalan lancar tanpa ada gangguan.

3.2.4 Membuang Pakaian dalam Ke Atap Rumah

Kepercayaan lain yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat adalah membuang pakain dalam ke atap rumah. Keyakinan masyarakat setempat terhadap jin bernama Sribanun ini membuat masyarakat selalu mengaitkan berbagai musibah dengan makhluk gaib yang bernama Sribanun. Membuang pakaian dalam ke atap rumah dilakukan ketika terjadi musibah pada saat acara *begawe* berlangsung. Mereka meyakini musibah

terjadi karena Sribanun marah tidak diundang atau sesajen yang disiapkan belum lengkap. Masyarakat pemilik cerita percaya bahwa membuang pakaian dalam ke atap rumah sebagai bentuk permintaan maaf kepada Sribanun. Pakaian dalam yang dibuang adalah pakaian dalam tuan rumah acara *begawe* dari pihak perempuan.

3.3 Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Marang Utara

Dalam penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk kearifan lokal masyarakat setempat yang terkait dengan mitos Sribanun, yaitu *pesilaq* Sribanun, tolak bala, pengambilan *bubus*, dan pelemparan celana dalam ke atap rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (pemangku adat, tokoh masyarakat, dan lain-lain) dan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan ketika dilakukan beberapa acara besar, dapat dijelaskan bahwa masyarakat pemilik mitos masih melakukan berbagai kearifan lokal yang diwarisi oleh nenek moyang mereka hingga saat ini.

Masyarakat setempat masih memercayai pengobatan penyakit dengan media tradisional *bubus*. Hingga penelitian ini dilakukan, *bubus* masih diyakini sebagai obat turun-temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari masih banyaknya masyarakat setempat membawa anak mereka mengambil *bubus* ketika anak mereka menderita sakit dan ketika hendak disunat.

Terkait dengan tradisi tolak bala, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tolak bala ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pemilik cerita, yakni masyarakat Dusun Marang Utara, Kotaraja. Acara tolak bala biasanya dilaksanakan selesai salat asar. Masih eksisnya tradisi tolak bala dalam masyarakat setempat dapat dilihat dari pelaksanaan tolak bala untuk menolak wabah Covid-19 yang akhir-akhir ini meresahkan masyarakat dunia. Tradisi *pesilaq* Sribanun dan membuang pakaian dalam tuan rumah yang mempunyai acara *begawe* juga masih eksis sebagai kearifan

lokal masyarakat setempat terkait mitos Sribanun.

4. SIMPULAN

Masyarakat Dusun Marang Utara, Desa Kotaraja, sampai sekarang mengetahui, mengakui, dan meyakini jin Sribanun sebagai leluhur mereka. Keyakinan mereka tentang cerita Sribanun ini dilestarikan dalam kearifan-kearifan lokal masyarakat setempat dalam bentuk tradisi. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat Sasak, khususnya masyarakat Marang Utara, Kotaraja, mengenai mitos Sribanun. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai kearifan lokal Sasak yang terlahir dari mitos Sribanun; meningkatkan apresiasi masyarakat terkait dengan pelestarian nilai-nilai budaya daerah; menambah pemahaman khazanah nilai-nilai kebudayaan daerah Sasak; dan sebagai acuan untuk memperkenalkan berbagai macam kebudayaan Sasak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga kebudayaan tersebut tidak punah akibat perkembangan zaman. Adapun secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai landasan pengkajian dan pengembangan folklor lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Pansori, M. J. & Wijaya, H. 2014. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak" dalam *Jurnal Education*.
- Alam, Z. Q. & Qudsi, Z. 2017. "Hadis dan Mitos Jawa" dalam *Jurnal Hadis* 3, 111–122.
- Andalas, E. F. 2017. "Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur" dalam *Puitika*, 13 (1), 20–31.
- Azhima, F. F., Priyatna, A. & Muhtadin, T. 2020. "Mitos dan Representasi Dewi Sri dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit, Kabupaten

- Cirebon: Kajian semiotika" dalam *Metahumaniora*, 10 (2), 217–229.
- Dewi, N. L. A. S., Hariyanti, T., & Hidayati, L. 2021. "Eksplorasi Mitos Larangan dan Anjuran Seputar Kehamilan dan Menyusui di Suku Sasak". Universitas Brawijaya.
- Fakihuddin, L. 2018. "Relasi antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak". dalam *SeBaSa*.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>
- Herawati, T. H. 2018. "Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai" dalam *Jurnal DIALOG*, 6(2).
- Hidayat, A. H. A., Arsyad, I. A. I., & Putra, A. P. A. 2019. "Gempa Bumi dan Mitos Dewi Anjani pada Masyarakat Suku Sasak" dalam *Jurnal Durus*, 1 (1), 1–7.
- Malawat, I. 2017. "Struktur dan fungsi mitos Kerajaan Raja Ampat" dalam *Melanesia*, 2 (1) , 1–6.
- Mansur, S. 2018. "Kearifan Lokal Kemalik Suku Sasak untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dusun Sade" dalam *Gema Wiralodra*, 9 (2), 183–193.
- Maulidiah, N. & Saddhono, K. 2019. "Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra" dalam *Widyaparwa*, 47 (2), 185–192.
- Rahmat, L. I. 2019. "Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using" dalam *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 83–93.
- Siswantoro. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryani, Y. 2017. *Literasi Mengungkap Mitos dan Menyugesti Kebenaran. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*.
- Sutopo, H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Viora, D. 2017. Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. dalam *Jurnal Basicedu*, 1 (2), 66–75.
- Wahidah, B. Y. K. 2019. "Mitologi Putri Mandalika pada Masyarakat Sasak Terkait dengan Bau Nyale pada Pesta Rakyat sebagai Kearifan Lokal: Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018". *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4 (5).
- Wijaya, H. & Muh. Jaelani Alpansori. 2021. *Konsep Dasar Sastra (Teori dan Aplikasi): Edisi Revisi*. Selong: Hamzanwadi Press.